



SINOPSIS

JJudul Buku : Kuasa Siber : Sebuah Refleksi Kritis

Pengarang : Jendral Polisi (P) Prof Dr Budi Gunawan

Buku ini mengupas mengenai penguasa baru dalam kehidupan kita yang akhir - akhir ini makin digdaya, yakni praktik kehidupan berbasis internet (siber). Sejumlah contoh membuat kita menggigil karena ngeri atau mengelus dada karena tak berdaya. Apa yang terjadi dan bagaimana mengatasinya? Buku ini mencoba mengkritisi sisi gelap para penguasa invisible dunia siber dan bagaimana dunia menyikapinya.

Dalam buku ini ditulis banyak negara yang memproyeksikan masa depannya tahun 2030, 2040 atau 2050. Indonesia sendiri memiliki target emas untuk tahun 2045, dimana pada saat itu usia kemerdekaan Republik Indonesia akan mencapai 100 tahun, yang disebut sebagai Indonesia Emas 2045. Banyak proyeksi positive tentang Indonesia Emas 2045. Presiden Joko Widodo menyebutkan visi Indonesia 2045 diarahkan pada perwujudan Indonesia yang maju, adil dan makmur dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada tahun 2045 Indonesia diharapkan menjadi negara maju dan salah satu dari lima kekuatan ekonomi dunia dengan kualitas manusia yang unggul serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, kesejahteraan rakyat jauh lebih baik dan merata serta ketahanan nasional dan tata kelola pemerintahan yang kuat dan berwibawa. Namun jalan menuju ke sana tidak akan mudah akan muncul berbagai ancaman menuju tahun 2045. Berbagai kajian mengenai ancaman potensial di masa mendatang. Kajian umum di dunia intelijen adalah menyangkut Astagatra yang meliputi dua kelompok aspek yaitu aspek alamiah dan sosial. Aspek alamiah disebut trigatra meliputi aspek geografis, demografis dan sumber daya alam. Adapun aspek sosial disebut pancagatra meliputi lima aspek yaitu ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan. Setiap aspek memiliki ancaman masing- masing namun belakangan ini kekhawatiran perkembangan teknologi bisa memberikan ancaman kepada semua aspek Astagatra. Perkembangan teknologi siber yang disertai dengan makin beragamnya perangkat yang terhubung ke internet, selain menyebabkan batas dunia seolah- olah menyusut pada saat yang bersamaan keterhubungan meningkatkan kebutuhan akan big data. Ini menyebabkan sejumlah pihak mendominasi informasi karena kemampuannya menguasai teknologi. Dominasi ini memiliki implikasi besar terhadap komunitas pertahanan keamanan. Dengan kata lain dunia siber makin berkembang dan sulit untuk menghindarinya. Di satu sisi menguntungkan di sisi lain ada dampak negatif yaitu peretasan merebak yang mengakibatkan data- data berpindah penguasaannya dan kerugian material dan imaterial membengkak. Kejahatan berlipat dan kerawanan meningkat.

Pada akhir buku ini diulas bagaimana kerepotan menghadapi penguasa atau kejahatan yang nyaris tak kasatmata yang mengakibatkan dekadensi moral sampai perang tak berwujud berbasis siber (cyber warfare) meningkat.